

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup tidak dapat terlepas dari pendidikan. Saat pertama manusia dilahirkan sampai dengan akhir hayatnya tidak terlepas dari pendidikan. Selama kehidupannya, manusia memperoleh pendidikan baik secara formal maupun informal. Pendidikan formal diperoleh dari sekolah maupun perguruan tinggi sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh di luar sekolah maupun perguruan tinggi, misalnya dari keluarga maupun masyarakat. Jika dilihat pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹

Pentingnya pendidikan dilakukan sejak anak dalam kandungan hingga usia enam tahun atau yang dikenal dengan masa keemasan (*golden ages*).² Dalam menunjang perkembangan anak dibutuhkan lembaga pendidikan, salah satunya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini dapat terdiri dari beberapa lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Sekolah Dasar Awal, Bina Keluarga Balita, serta Keluarga dan Lingkungan.³ Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memberikan layanan pembelajaran dengan mengikuti kalender pendidikan yang telah disesuaikan. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini dapat melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik dilakukan oleh pemerintah, yayasan, maupun perorangan.

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Arta Mas, 2003), hlm. 20.

² Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Cet. 1, hlm. 23.

³ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. 10, hlm. 17-18.

Hakikatnya, pendidikan anak usia dini diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan nyaman bagi anak sesuai tingkat perkembangannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Montessori dalam Sayudi "pada prinsipnya, pendidikan anak usia dini yang menekankan pada perhatian secara penuh terhadap kebiasaan dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan anak sesuai dengan tingkat perkembangan. Serta anak-anak mampu belajar dan bermain sendiri yang unik dan khas dengan bersifat refleksi, spontan, dan tanpa tekanan".⁴

Keberhasilan pada pendidikan anak tidak semua bergantung pada latar belakang di mana anak bersekolah maupun status sosial, tetapi peran keluarga juga berpengaruh dalam memotivasi utama dalam keberhasilan yang perlu direncanakan demi masa depan. Karena keluarga merupakan tempat anak pertama kali belajar. Status anak yang kaya raya maupun dari golongan bangsawan pun tidak menjamin mereka akan mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan dan masa depan yang baik. Keberhasilan pendidikan anak yang gemilang bisa saja berasal dari keluarga yang berstatus rendah.

Di lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan ajaran didikan dan arahan dari orang tuanya. Hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak untuk ke depannya, sehingga setiap orang tua perlu memperhatikan apa yang dibutuhkan anak untuk mengoptimalkan tumbuh perkembangan anak dan juga memberikan pola asuh yang baik. Menurut Tridhonanto dan Agency "pola asuh merupakan cara berinteraksi orang tua dengan anak-anaknya".⁵ Ini menunjukkan pola asuh sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak.

Menurut Maccoby "pola asuh orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi, yaitu pertama dimensi kontrol di mana orang tua lebih mengharapkan, menuntut kematangan, dan perilaku yang bertanggungjawab dari anak, sedangkan dimensi yang kedua yaitu dimensi kehangatan di mana dalam memberikan pola asuh kepada anak cenderung

⁴ Suyadi, *Psikologi Pendidikan, op.cit.*, hlm. 287-288.

⁵ Tridhonanto dan Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

lebih menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga".⁶ Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan memberikan dampak kepada sikap dan perilaku yang berbeda, baik ketika berada di rumah maupun sekolah. Jika anak diasuh dengan pola yang baik akan memberikan dampak baik pula kepada anak, begitupun sebaliknya.

Sikap dan perilaku yang baik di sekolah akan membantu anak untuk dapat menerima dan memahami apa yang sedang dipelajarinya. Selain sikap dan perilaku yang baik, anak akan dapat menerima dan memahami pelajaran apabila mereka dapat berkonsentrasi dalam proses belajar tersebut. Mengutip pernyataan Slameto yang menyebutkan bahwa:

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu, dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar.⁷

Anak akan dapat menerima dan memahami apa yang diajarkan apabila dapat berkonsentrasi dalam proses belajar. Konsentrasi belajar sebagai pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang sedang dipelajari dengan menyisihkan dan menghalau segala sesuatu yang dapat mengganggu dari yang dipelajarinya.⁸ Tinggi rendahnya hasil belajar anak sebagian besar dapat disebabkan dari kurangnya konsentrasi belajar anak. Anak atau peserta didik yang kurang dapat berkonsentrasi biasanya mengalami pikiran yang bercabang ketika proses belajar. Pikiran tersebut dapat muncul tanpa disadari. Pada saat proses belajar, terkadang muncul masalah-masalah, misalnya keinginan terhadap sesuatu atau teringat suatu hal yang telah atau sedang mereka alami.

Anak akan mengingat dan merekam dengan jelas dalam memori otak anak apa yang terjadi selama di rumah, seperti perkataan, perintah, teguran

⁶ *Ibid.* hlm. 8-9.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhai*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 87.

⁸ Ikawati, *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa*, Jurnal Psikopedagogia,, 2016 VOL.5 No.1, hlm. 159.

dan aturan orang tua. Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak, juga ada pula orang tua yang terlalu melindungi anak, ada pula yang bersikap acuh terhadap anak.

Banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, karena setiap orang tua belum mengenal karakter yang dimiliki anak. Namun mereka menganggap bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal terbaik bagi anaknya. Contoh sederhana masih banyak orang tua yang menuntut anak melakukan apa yang orang tua inginkan. Tentu ini akan mengurangi waktu bermain anak yang bukan tidak mungkin anak akan beranggapan bahwa sekolah merupakan waktu untuk bermain, karena selama di rumah tidak ada waktu untuk bermain. Hal ini tentu akan mengganggu konsentrasi anak ketika di sekolah.

Dilansir dari berita daring *kompasiana.com*, menyebutkan ada beberapa hal yang menjadikan anak menjadi kurang konsentrasi, antara lain tidak mampu memperhatikan guru, pikiran terfokus pada sesuatu di luar kelas, sikap yang kurang sopan, serta berbicara dengan teman lain. Salah satu faktor yang menjadikan anak menjadi tidak konsentrasi karena faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi karakteristik dalam pola perilaku di dalam kehidupannya.⁹ Jika orang tua menanamkan hal baik maka anak pun akan berperilaku baik pula.

Hasil observasi yang dilakukan di PAUD 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5, Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo pada kelas TK B adalah sebagai berikut. Dalam satu kelas ada 14 anak yang terdiri dari 4 laki-laki dan 10 perempuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, diharapkan anak dapat mengikuti dan memperhatikan apa yang diajarkan pendidik. Selama observasi berlangsung dalam satu pekan, terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Di antaranya, anak melakukan kesalahan berulang-ulang. Diketahui, anak-anak suka berbicara

⁹ Syahrul Anwar, "*Kurangnya Konsentrasi Dalam Proses*", <http://kompasiana.com/kurangnya-konsentrasi-dalam-proses>, hlm. 1. Diakses 8 September 2017.

ketika pendidik menerangkan, anak suka jalan-jalan di dalam kelas, anak mengerjakan tugas tidak sesuai dengan perintah, dan anak kurang memahami penjelasan guru terutama pada pengenalan berhitung. Hal ini jika dikaitkan dengan standard pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun seharusnya saat pembelajaran anak sudah mampu menaati perintah secara bersamaan.

Selama proses belajar, masih dijumpai orang tua yang menunggu anak di sekolah. Orang tua masih memberikan perlakuan yang sama ketika ada rumah, seperti saat jam istirahat, masih ada orang tua yang memberikan suapan makan pada anak. Dengan adanya orang tua menunggu di sekitar lingkungan sekolah membuat anak tidak mandiri dalam melakukan kegiatan.

Selain melalui observasi, peneliti melakukan wawancara dengan pendidik dan melihat hasil sidik jari. Dari hasil wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa anak-anak masih mengalami kebingungan ketika mendapatkan perintah dan petunjuk secara bersamaan. Sebagai pendukung pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar hasil sidik jari yang dimiliki oleh lembaga. Hasil sidik jari menunjukkan ada 7 anak yang mengalami kurang mampu konsentrasi atau kurang fokus dalam waktu lama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsentrasi Belajar Anak Kelompok B di PAUD ‘Aisyiyah 5 Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan perintah dan petunjuk pendidik
2. Anak tidak mengerjakan tugas dari pendidik
3. Perhatian anak yang mudah berubah-ubah

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian tidak terlalu melebar, dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua
2. Konsentrasi belajar
3. Anak berusia 5-6 tahun di PAUD 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsentrasi belajar anak kelompok B PAUD 'Aisyiyah 5 Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoritik, umumnya untuk pendidikan anak usia dini dan selain itu memberikan informasi tentang mata kuliah *parenting education*, belajar, dan pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menerapkan kebijakan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

b. Bagi Peneliti Lain

Menambah referensi dan pengetahuan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai pola asuh orang tua dan konsentrasi belajar anak,

serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian baru dalam konteks variabel yang berbeda.